BAB II

TINJAUAN GEDUNG-GEDUNG BERSEJARAH PENINGGALAN KOLONIAL BELANDA DI KOTA TANGERANG – BANTEN

A. Tinjauan Sejarah

Gubernur Jenderal kolonial Belanda yang pertama adalah Herman Willem Daendels (1808-1811). Pada 1 Januari ia mendarat di Anyer dan pada 5 Januari 1808 menuju ke Batavia, yang kemudian dijadikan sebagai pusat pemerintahan. Peralihan kekuasaan ini menjadikan sistem pemerintahan yang berbeda dari sebelumnya dan secara administrasi melahirkan kebijakan-kebijakan baru. Melalui sistem yang baru ini, Daendels ingin menjalankan pemerintahan secara langsung (direct rule) tanpa perantara elite politik pribumi (sultan dan bupati) dengan cara melakukan birokratisasi¹ dikalangan pemerintah tradisional (sistem pemerintahan berdasarkan adat istiadat).² Daendels juga menjalankan sistem pemerintahan yang bersifat sentralistis yaitu semua urusan pemerintahan baik pemerintahan pusat maupun pemerintahan daerah diatur dari pusat dengan instruksi dari Gubernur Jenderal.³

¹ Birokratisasi adalah sistem pemerintahan yang dijalankan secara birokrasi (Sistem pemerintahan yang dijalankan oleh pegawai yang tidak dipilih oleh rakyat). Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011) h. 55.

² Nina H. Lubis, *Banten Dalam Pergumulan Sejarah*, (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2004) h.88-89.

³ Euis Thresnawati, *Sejarah Kabupaten / Kota Jawa Barat dan Banten Garut-Subang-Bekasi-Tasikmalaya-Tangerang*, (Bandung: Depertemen Kebudayaan dan Pariwisata Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2006), h. 322.

Ketika terjadi perubahan politik dan diikuti oleh perubahan sistem pemerintahan, situasi kesultanan Banten menunjukan dinamika yang tidak terlepas dari perubahan yang dilakukan oleh pemerintah kolonial Belanda yang menyebabkan kesultanan Banten dalam keadaan lemah. Di saat bersamaan, Sultan Abu'Inasr Muhammad Ishak Zainul Muttaqin atau Sultan Aliyuddin II (Sultan Banten ke-18) tetap tidak mengakui kekuasaan Daendels. Puncak ketegangan antara Sultan Banten dan Daendels terjadi ketika Daendels bermaksud membangun pangkalan angkatan laut di Ujung Kulon untuk mempertahankan kekuasaannya di Pulau Jawa, maka demi tercapainya tujuan tersebut Daendels memerintahkan Sultan Banten mengirimkan pekerja rodi (kerja paksa tanpa upah) sebanyak-banyaknya. Beratnya kerja rodi dan tanpa jaminan makanan dan kesehatan menyebabkan banyak pekerja yang meninggal dan banyak pula yang melarikan diri. Daendels menuduh Mangkubumi Banten Wargadireja sebagai penyebab larinya para pekerja rodi. Melalui utusan Sultan Banten yang diminta datang ke Batavia, Daendels memberi ultimatum kepada Sultan Banten supaya:

- Mengirim 1.000 orang rakyat setiap hari guna dipekerjakan di Ujung Kulon.
- 2. Menyerahkan Mangkubumi Wargadireja ke Batavia.
- 3. Segera memindahkan keratonnya ke daerah Anyer, karena di Surosowan akan dibangun Benteng Belanda.⁴

Permintaan Daendels tersebut secara tegas ditolak oleh Sultan Banten. Oleh karena itu, pada tanggal 21 November 1808 Daendels memimpin langsung pasukan sampai keperbatasan kota Banten.

⁴ Halwani Michrob dan Mudjahid Chudari, *Catatan Masa Lalu Banten*, (Serang: Saudara, 1993) h. 174.

Daendels terlebih dahulu mengirim seorang utusan ke keraton Surosowan yaitu Philip Pieter Du Puy untuk menanyakan kembali kesanggupan Sultan Banten atas permintaan Daendels tersebut. Sultan Banten konsekuen dengan sikapnya dan karena kemarahannya Sultan menyuruh membunuh Philip Pieter Du Puy di depan pintu gerbang keraton Surosowan.⁵ Kejadian itu dianggap sebagai penghinaan terhadap pemerintah Belanda, maka Daendels mengeluarkan instruksi untuk menyerang keraton Surosowan pada hari itu juga. Adapun instruksi Daendels yaitu:

Geneogzame en billijke reedenen gave, om de waardigheid van koning over de Bantamsche Rijk voor altos te vernietigen en aftescheffen, te meer daar op gameelde koning, wel verre van zijn schuldig hoofd in den schoot der genade en vergiffenis te leggen, op een halstarrige wijze heeft van den hand gewezen, de gelegenheid die hem tot het verkrijgen derzelve gegeven waren, waar door Zijne Excellentie den Marschalk en Generaal. als Gouverneur representeerende Majesteit den Koning van Holland, zich ter handhaving van de eer en waardigheid van het Hollandsche Gouvermenent verpligt heeft gevonden, om hem daar toe door militaire maatregelen te noodzaken, en waar door dan ook Kasteel de Diamant, het welk tot een verbelijfplaats heeft gedient van de Bantamsche koningen, met alles wat daar in is, is geworden een eigendom van overwinaar.6

"Dengan memberikan alasan yang adil dan memadai, kebesaran Sultan di kesultananan Banten harus dihancurkan dan dihapuskan, terutama karena Sultan tersebut (Sultan Aliyuddin II), terlepas dari penyesalan atas kesalahannya dan permohonan ampun, telah

⁵ Lubis, Banten dalam Pergumulan..., h.93.

⁶ H.W. Daendels, Staat der Nederlandsch Oost Indische Bezittingen over bestuur van Gouverneur Genderal H.W. Daendels, Ridder, Luitenant-Generaal, etc. In de jaren 1808-1811 Vol.III, ('sGravenhage, 1814), h. 19.

menunjukkan dengan cara yang licik, persoalan yang melibatkannya di mana Gubernur Jenderal dan Marsakel sebagai wakil dari Raja Belanda, merasa wajib dan terpaksa mengambil tindakan militer kepadanya, dan keraton yang digunakan sebagai tempat tinggal sultansultan Banten, bersama semua yang berada didalamnya menjadi hak milik pemenang."

Pada insiden penyerangan tersebut Keraton Surosowan jatuh ke tangan Belanda. Sultan Banten (Sultan Aliyuddin II) ditangkap dan ditahan di Batavia seletah itu diasingkan ke Ambon. Sementara itu, Patih Mangkubumi dihukum pancung dan mayatnya dibuang ke laut.⁷

Untuk menunjukkan kewibawaan pemerintah kolonial Belanda di mata penguasa pribumi dan untuk mendukung terwujudnya proyek pembangunan infrastuktur pertahanan di daerah Banten maka Daendels mengeluarkan instruksi kepada Sultan Aliyuddin pada pasal 21 yaitu sebagai berikut:

Om voor altoos een excempel van straffe te stellen over de gepleegde moord aan's lands eerst ambtenaar en mindere dienaren, zal het fort de Diamant het welk door den militaire magt is geforceerd en ingenomen, worden afgebroken en gedemoliceert.

"Untuk bisa berfungsi sebagai contoh atas pembunuhan yang dilakukan terhadap pejabat tinggi negara dan para pegawai rendahan, tempat tinggal sultan yang didobrak dan diduduki oleh pasukan militer, akan dirobohkan dan diratakan dengan tanah."

Instruksi tersebut meskipun lebih menekankan pada suatu fenomena konflik, tidak mengarah kepada suatu bentuk perubahan struktur kesultanan Banten dan sultan tetap diakui keabsahannya, hal ini bisa diketahui dari instruksi berikutnya yaitu:

⁷ Michrob, *Catatan Masa Lalu* ..., h. 175.

Den sultan zal verpeligt zijn zich met toestemming van het Hollandsch Gouvernement een ander verblijf uit te keisen, tot welkens oprichting hij door den Bantamsche onderdanen zal worden geadsisteerd, ten waaren hij verkoos in het huis tegenwoordig door hem bewoond te blijvven, 't welk hij dan na zijne genoegh kan laten veranderen.

"Sultan wajib dengan persetujuan pemerintah Belanda untuk memilih tempat tinggal lain, yang pendiriannya akan dibantu oleh para kawula Banten, kecuali dia memilih rumah yang sekarang ini tetap dihuni olehnya, yang bisa dia ubah sesuai keinginannya."

Untuk memerintah wilayah Banten, Daendels pada 22 November 1808 memberikan tiga pernyataan yaitu:

- 1. Dat het koningrijk Bantam zal worden verklaard tot domeinen van Zijne Majesteit den Koning van Holland, zoo als hetzelve daar toe wordt verklaard bij dezen, ten einde over hetzelve zodanig te beschikken en te disponeren als tot welvaart van Land, Volk, en overeenkomstig het belang van -dea Lande zal bevonden worden te behooren. "Wilayah Kesultanan Banten dinyatakan sebagai milik Raja Belanda, dengan tujuan agar dapat digunakan dan dimanfaatkan bagi kesejahteraan negara sesuai dengan kepentingan milik bersama."
- 2. Dat Hoogstgemelde Maarschalk en Gouverneur Generaal, zo wel uit aanmerking van de oude gewoonte bij den Bantammers, van door hun eigen Koningen te worden geregeerd, als uit Consideratie voor het oude Stamhuis dier Vorsten en den wensch der Bantammers, den tegenwoordige Kroonprins Pangeran ratoc Alic Oedien, die aan de bovengemelde Moord geen het minste deel heeft gehad, te benoemen zoo als denzelven benoemd en aangesteld wordt bij dezen, tot sultan van Bantam onder zodanige bepalingen en restrectien als bij een daar voor te formeeren Instructie en eed, alsmede bij het

⁸ ANRI, *Instructie voor den Koning den Batam*, Bundel Banten No.163

- Reglement op het bestier van deze prefecture te ontwerpen, zuljen worden geëxpliceerd. "Gubernur Jenderal telah mempertimbangkan kebiasaan lama orangorang Banten maupun pertimbangan bagi leluhur para Sultan, dengan mengangkat putra pangeran Sultan Aliyuddin II yang tidak terlibat dalam pembunuhan tersebut menjadi Sultan Banten untuk menghormati kesultanan Banten pemerintah Belanda memberikan aturan, intruksi dan pembatasan untuk Sultan Banten yang sedang disiapkan oleh pemerintah Belanda."
- 3. Dat vermits het stseds bij het vorige Gouvernement een point van deliberatie en verlangen is geweest, en zodanig met den nu van den troon vervallen, verklaarden Koning uitgemaakt is, om het oostlijker gedeelte van het Rijk van Bantam , hetwelk door den sultan aan Chineezen en doof den Rijksbestierder is beheerd verhuurd. geworden, wair door de inwooners van hetzelve, zo zeef gedrukt en gekneveld, dat velen derzelve verlopen en anderen zich tot geen geringe last en bezwaar van de door in de omstreek liggende 'sLands eigendommen en goede ingezetenen, opgehouden hebben met Moord Plunderijen, van hem geheel voor Rekening van den Lande in huur overtenemen, doch hetwelk door de intrigues van den Rijksbestierder zodanig is tegengewerkt, dat het Gouvernement voormeld van die in huur neming heeft afgezien, en ook nog, dat vermits op die Landen bereids vier Suiker-Molens gelegen zijn, die den Koning toebehoren, doch door het Gouvernement moeten worden gesoutineerd, om daarvan het bedoelde nut te trekken en door het geheel genomen, bij een beter bestier van het hoogst belang kunnen worden geacht, tot voeding van de Hoofdplaats, bijzonder met opzigt tot de Rijst Culture, Hoogstgemelde Zijne Excellentie om alle die reedenen, dat Oostelijk gedeelte van het Bantamsch Rijk, lopende van het Regentschap Tangerang iangs de rivier Tjedanie tot 300 Roeden over de rivier Tjemanderie, zoo mede de districten Sading en Jasinga verklaard, zo als het zelve verklaard wordt bij dezen , als afgezonderd van het Bantamsch Rijk, en dezelve .worden vereenigd met de ommelanden van Batavia. "Dengan pergantian tahta ini,

maka Sultan Banten dinyatakan turun tahta. Semua wilayah di Timur Kerajaan Banten yang disewakan kepada orang Cina dan diperintah oleh Patih Mangkubumi diambil alih kepemilikannya, menjadi milik kolonial Belanda. Dalam hal tanah, Sultan tidak memiliki hak sedikit pun untuk menerapkan kekuasaannya atas tanahtanah yang terletak di sepanjang kali Cisadane sampai 300 roed di sebelah Timur sungai Cisadane, seperti halnya dengan tanah Gading dan Jasinga yang sudah dipisahkan terlebih dahulu dari kekuasaaan Sultan Banten dan digabungkan dengan Batavia."

Pengangkatan putra Pangeran Sultan Aliyuddin II sebagai Sultan Banten dengan gelar Sultan Wakil Pangeran Suramanggala (sultan banten ke-19 tahun 1808-1809) yang bertujuan untuk melemahkan perlawanan rakyat Banten. Berdasarkan instruksi Daendels tanggal 27 November 1808, Sultan Banten diharuskan setia, taat dan mematuhi segala peraturan yang dikeluarkan oleh kolonial Belanda. Berdasarkan hal itu, segala kekuasaan yang dimiliki Sultan Banten dihapuskan. Dengan kata lain Sultan Banten dijadikan sebagai pegawai pemerintah kolonial dengan diberikan tunjangan sebesar 15.000 ringgit (mata uang Belanda). Landasan dikeluarkannya intruksi tersebut adalah peristiwa pembunuhan terhadap perwira Belanda oleh Patih Mangkubumi dan upaya merendahkan martabat kolonial Belanda oleh Sultan Aliyuddin II.

⁹ H.W. Daendels, *Staat der Nederlandsch Oost Indische Bezittingen over bestuur van Gouverneur Genderal H.W. Daendels, Ridder, Luitenant-Generaal, etc. In de jaren 1808-1811* Vol.III, ('sGravenhage, 1814), organique stukken no.2.

¹⁰ Nina H. Lubis, *Banten dalam Pergumulan Sejarah*, (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2004) h.93-94.

¹¹ Djoko Marihandono dan Harto Juwono, *Perlawanan Rakyat Banten Melawan Imperialisme Kapahlawanan Pangeran Mangkubumi Wargadireja*, (Serang: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Banten, 2014) h. 78.

Kebijakan Daendels di bidang politik dan pertahanan, membawa dampak yang luas bagi kesultanan Banten. Dengan diterapkannya kebijakan-kebijakan baru tersebut seperti, menempatkan Sultan Banten sebagai pegawai pemerintahan. maka hal tersebut menimbulkan perlawanan yang dipimpin oleh Pangeran Ahmad (Putra Sultan Aliyuddin II). 12

Untuk melemahkan perlawanan rakyat Daendels mambagi wilayah Banten menjadi tiga daerah, masing-masing setingkat dengan kabupaten, yaitu Banten Hulu, Banten Hilir dan Anyer, dan ditempatkan di bawah pengawasan *prefek* (Bupati) yang berkedudukan di Serang sedangkan daerah Tangerang dan Jasinga digabungkan dengan daerah pinggiran Batavia. Sultan Muhammad Syafiudin (1809 – 1813) putra Sultan Zainul Shalihin diangkat oleh kolonial Belanda sebagai pengganti Sultan Wakil Pangeran Suramanggala dan kepadanya diserahkan daerah Banten Hulu (Selatan). Pada masa pemerintahan Sultan Syafiuddin pusat pemerintahan dari Keraton Surosowan ke Keraton Kaibon. 13

Melihat tindakan Daendels yang dianggap sewenang-wenang, maka Kaisar Napoleon pada tahun 1810 memberhentikan Daendels sebagai Gubernur Jenderal kolonial Belanda dan digantikan oleh Gubernur Jenderal Jan Willem Jasen.¹⁴

Pada bulan Agustus 1811 pasukan Inggris dari India, dengan menggunakan 100 buah kapal, mendarat di Banten yang di pimpin oleh

¹⁴ Halwani Michrob dan Mudjahid Chudari, *Catatan Masa Lalu Banten*, (Serang: Saudara, 1993) h. 175-176.

¹² Lubis, Banten dalam Pergumulan ..., h. 94.

¹³ Lubis, Banten dalam Pergumulan ... h. 94.

Thomas Stamford Raffles.¹⁵ Pada tahun 1811 Belanda menyerah kepada pihak Inggris dan menetapkan Thomas Stamford Raffles sebagai pejabat penguasa Pulau Jawa. Pada masa pemerintahan pejabat baru ini lah beberapa istilah administrasi stuktural mengalami perubahan, seperti *prefektur* (Kabupaten) diganti menjadi *keresidenan*, dan jabatan *prefek* diganti menjadi *residen*. Selain itu dibentuk juga jabatan stuktural baru, yaitu asisten *residen* dan *wedana* yang mengepalai *distrik* (Kecamatan).¹⁶

Kesultanan Banten pada saat itu di bawah kekuasaan Sultan Muhammad Syafiuddin. Akan tetapi, kondisi Banten jauh dari ketentraman sehingga pada 19 Maret 1813 Raffles memaksa Sultan Muhammad Syafiuddin untuk menyerahkan pemerintahan Banten kepada pemerintahan Inggris, status Sultan diubah menjadi "Bupati Sultan" dan mendapat tunjangan dari Pemerintah Inggris sebesar 10.000 ringgit Spanyol pertahun. Dengan tindakan Raffles ini maka berakhirlah eksistensi kesultanan Banten. Seluruh daerah Banten dikuasai oleh pemerintahan Inggris dan dijadikan sebuah keresidenan. Sultan menjadi aparat pemerintah Inggris dengan status sebagai bupati yang berada di bawah residen yang menyebabkan hak dan kekuasaan dibatasi. 17

Pada tahun 1813 Raffles melakukan perubahan yaitu dengan menjadikan daerah Banten dari tiga daerah menjadi empat daerah

¹⁵ Michrob, Catatan Masa Lalu Banten... h. 176.

¹⁶ Mufti Ali dan Tessa Eka Darmayanti, *Sejarah Bangunan Pendopo Gubernur Banten* (Serang: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Banten, 2012), h. 6.

¹⁷ Michrob, Catatan Masa Lalu Banten..., h. 176.

kabupaten, masing-masing diperintah oleh seorang bupati. Ke empat daerah kabupaten itu adalah:

- Kabupaten Banten Lor (Banten utara) diperintah oleh Pangeran Suramanggala.
- Kabupaten Banten Kulon (Banten barat) diperintah oleh Bupati Tubagus Hayudin.
- 3. Kabupaten Banten Tengah diperintah oleh Bupati Tubagus Ramlan.
- 4. Kabupaten Banten Kidul (Banten Selatan) diperintah oleh Bupati Tumenggung Suradilaga. 18

Pada tahun 1816 masa pemerintahan Gubernur Van Der Capellen yang mengambil alih kekuasaan Sultan terakhir Banten (Sultan Rafiuddin) Belanda membagi wilayah kekuasaan kerajaan menjadi tiga wilayah setingkat kabupaten yaitu:

- 1. Kabupaten Utara dengan ibukota Serang.
- 2. Kabupaten Barat dengan ibukota Caringin.
- 3. Kabupaten Selatan dengan ibukota Lebak. 19

Pembagian wilayah seperti ini berlangsung sampai pertengahan abad ke-19. Setelah Pemerintahan Belanda mengeluarkan undangundang pemerintahan baru, yaitu *Regeerings-reglement* (RR) pada tahun 1854, yang menjadikan Banten mengalami perubahan pembagian wilayah administratif, di mana Banten dibagi ke dalam empat kabupaten seperti pada zaman pemerintahan Raffles, yaitu:

1. Kabupaten Utara dengan ibukota Serang.

¹⁸ Nina H. Lubis, *Banten dalam Pergumulan Sejarah*, (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2004), h. 96.

¹⁹ Lubis, Banten dalam Pergumulan... h.97.

- 2. Kabupaten Barat dengan ibukota Caringin.
- 3. Kabupaten Tengah dengan ibukota Pandeglang.
- 4. Kabupaten Selatan dengan ibukota Lebak.²⁰

Pada tahun 1862 terjadi perubahan dalam pemerintahan tradisional disebabkan oleh kolonial vang Belanda yang memperkenalkan sistem afdeeling (Dibawah kabupaten dan setingkat di kecamatan) dalam pembagian wilayah kabupaten. kabupaten yang memiliki wilayah cukup luas rata-rata dibagi menjadi dua afdeeling. Secara politik, perubahan ini dimaksudkan oleh kolonial Belanda untuk mengurangi kekuasaan bupati, karena pemerintahan sehari-hari di wilayah afdeeling dilakukan oleh asisten residen dengan diwakili oleh patih afdeeling. Pada akhir abad ke-19 Tangerang masuk ke dalam keresidenan Batavia yang terdiri atas tiga afdeeling yaitu Jatinegara, Tangerang dan Bogor.²¹

Pada masa pemerintahan kolonial Belanda pada akhir abad ke19 sampai dengan tahun 1942 Tangerang tetap berada dibawah keresidenan Batavia dan berstatus sebagai *Afdelling*. Dalam hal ini, Tangerang mempunyai dua sekolah yaitu Sekolah Dasar Kelas Dua (*De Tweede Klasse School*), sedangkan Sekolah Dasar Kelas Satu (*De Eerste Klasse School*) hanya didirikan di ibukota keresidenan. Pada tahun 1907 pendidikan untuk anak pribumi makin berkembang dengan dibukanya sekolah di pedesaan yaitu *Volkschool* yang berarti Sekolah Rakyat.²²

²⁰ Lubis, Banten dalam Pergumulan... h. 97.

²¹ Lubis, Banten dalam Pergumulan... h. 91.

²² Euis Thresnawati, *Sejarah Kabupaten / Kota Jawa Barat dan Banten Garut-Subang-Bekasi-Tasikmalaya-Tangerang*, (Bandung: Depertemen Kebudayaan dan Pariwisata Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2006), h. 323.

masa pemerintahan kolonial Pada Belanda Tangerang merupakan daerah pertanian dan perkebunan yang berkerja di tanah partikelir²³. Pada awal abad 20 ini banyak bermacam-macam gerakan bermunculan yang membentuk perlawanan di masing-masing daerah. Salah satu dari gerakan protes di Tangerang adalah gerakan Kaiin Bapa Kayah, yang terjadi di Tangerang. Gerakan yang dipimpin oleh Kaiin Bapa Kayah ini terjadi di daerah Teluk Naga, daerah tanah Pangkalan dan Kampung Melayu pada 10 Februari 1924. Gerakan ini bertujuan untuk membebaskan penduduk dari tuan tanah Cina, yang akan diusir kembali ke negerinya. Rencana pemberontakan ini juga didorong oleh kehidupan petani di bawah tuan tanah yang mewajibkan *cuke* (pajak) dan denda yang sangat memberatkan kehidupan petani. Selain pemberontakan yang di pimpin oleh Kaiin Bapak Kayah juga terdapat pemberontakan lainnya seperti pemberontakan Merin dari kampung parangkored, Siban Bapak Sambat dari Kampung Pondok Aren, Haji Ruin dari Desa Kalideres dan beberapa pemberontakan lainnya yang bertujuan untuk yang berusaha mengembalikan sumber daya dan tatanan asli lokal.²⁴

Konflik yang kemudian mencapai puncaknya berupa pemberontakan terhadap tuan tanah terjadi akibat beberapa faktor, yaitu:

1. Pejabat pribumi yang seharusnya menjadi pengayom dan pelindung petani atau rakyat, justru cenderung berperan sebagai pelindung dan pembela tuan tanah.

 23 Lahan partikelir merupakan lahan yang dikuasai oleh tuan tanah atas pembeliannya dari pemerintah kolonial Belanda.

²⁴http://nasional.kompas.com/read/2010/05/21/01125821/di.tangerang.kaiin. membasmi.cuke.dan.kompenian.

2. Kewajiban-kewajiban para petani terhadap tuan tanah dan besarnya kekuasaan tuan tanah, mengakibatkan pola kehidupan petani yang mengandung nilai-nilai tradisional masyarakat pribumi, seperti tradisi gotong royong, tepa salira dan lain-lain, menjadi luntur, bahkan hampir punah. Karena masyarakat lebih menghabiskan waktu dan tenaganya untuk bekerja di tanah partikelir. Di sini mereka seolah-olah mengalami krisis identitas.²⁵

Setelah kekalahan Kolonial Belanda oleh Jepang pada 1942 secara otomastis kekuasaan beralih ketangan Jepang. Pada Agustus 1942 dikeluarkannya Undang-Undang no 27 dan 28 *Genseibu* (Pemerintah daerah). Menurut Undang-Undang no 27, struktur pemerintahan militer di Jawa dan Madura terdiri atas *Gunsyireikan* (pemerintah pusat) yang membawahi *Syucokan* (residen) dan dua *kotico* (kepala daerah istimewa). *Syucokan* membawahi *Syico* (walikota) dan *Kenco* (bupati). secara hirarkis pejabat dibawah *Kenco* adalah *Gunco* (wedana), *Sonco* (camat) dan *Kuco* (kepala desa). Sedangkan Daerah kesultanan di sebut *Koti* dibagi atas *Syu* (keresidenan), *Ken* (Kabupaten), Gun (kewedanaan), *Sun* (kecamatan), dan *Ku* (desa). Pada dasarnya struktur pemerintahan, khususnya pemerintahan kabupaten tidak berubah, kecuali sebutan jabatan dalam istilah Jepang. Pada masa ini Banten menjadi Banten *Syu* dan Kewedanaan Tangerang tetap berada di wilayah Kabupaten Jakarta.²⁶

²⁵ Euis Thresnawati, *Sejarah Kabupaten / Kota Jawa Barat dan Banten Garut-Subang-Bekasi-Tasikmalaya-Tangerang*, (Bandung: Depertemen Kebudayaan dan Pariwisata Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2006), h. 324.

²⁶ Thresnawati, *Sejarah Kabupaten...* h. 326-327.

Pada akhir tahun 1943, jumlah kabupaten di Jawa Barat mengalami perubahan dari 18 menjadi 19 kabupaten. Hal itu karena pemerintah Jepang mengubah status Tangerang dari kewedanaan menjadi kabupaten dengan pertimbangan bahwa Kota Jakarta ditetapkan sebagai *Tokubetsusi* (kota praja istimewa).²⁷ Bupati pertama Tangerang yaitu M. Atik Soeardi yang memerintah dari tahun 1943-1944.²⁸

Karena terjadi perubahan dalam struktur pemerintahan Tangerang yang menjadi kabupaten, masyarakat Tangerang juga mengalami perubahan staratifikasi sosial. Secara garis besar masyarakat Tangerang terbagi menjadi tiga golongan yaitu golongan atas (para pejabat tinggi kabupaten, golongan menengah (para pegawai) dan golongan rendah (petani).²⁹

Setelah dicapainya kemerdekaan Indonesia, Keresidan Banten dengan Ibukota Serang menjadi bagian dari Provinsi Jawa Barat. Status Banten ini tetap bertahan sampai terbentuknya Provinsi Banten pada tanggal 4 Oktober 2000 dan Tangerang berada di wilayah Banten. ³⁰

B. Sejarah dan Deskripsi Bangunan

1. Lembaga Pemasyarakatan Tangerang

Lembaga Pemasyarakatan yang terdapat di Kota Tangerang secara keseluruhan merupakan bangunan kolonial Belanda. Adapun Lembaga Pemasyarakatan tersebut yaitu:

²⁷ Thresnawati, Sejarah Kabupaten... h. 327.

²⁸ Lukman Hakim, *Banten Dalam Perjalanan Jurnalistik*, (Pandeglang: Banteng Haritage, 2006), h. 88.

²⁹ Thresnawati, Sejarah Kabupaten..., h. 328.

³⁰ Yoto Mulyana, *Meretas Kemandirian (Perjuangan Panjang Rakyat Banten Menuju Provinsi*, (Serang: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Banten, 2009), h.151.

a. Lembaga Pemasyarakatan Anak Pria Tangerang

Foto 1 : Tampak depan Lembaga Pemasyarakatan Anak Pria Tangerang Sumber : Koleksi pribadi

Lembaga Permasyarakatan Anak Pria secara administratif berada di jalan Daan Mogot No. 29 C, Kampung Tanah Tinggi, Desa. Tanah Tinggi, Kecamatan Cipondoh, Kota Tangerang, Provinsi Banten dengan koordinat 6°0'119" LS (Lintang Selatan) dan 106°38'338" BT (Bujur Timur). Bangunan tersebut berbatasan dengan Mesjid Al – Azhom di sebelah Selatan, Taman Makam Pahlawan Taruna di sebelah Barat, Jalan Daan Mogot di sebelah Utara, dan Jalan Satria Sudirman di sebelah Timur. Selatan Timur.

1) Sejarah

Lembaga Pemasyarakatan Anak Pria Tengerang didirikan pada masa pemerintahan kolonial Belanda yaitu Gubernur Van Der Capellen pada tahun 1923 dan diselesaikan pada tahun 1925 dengan kapasitas hunian 220 anak. Sejak tahun 1934 pengelolaan diserahkan kepada *Pro*

³² Zakaria Kasimin dkk. *Laporan Penilaian Bangunan-Bangunan Kolonial di Kota Tangerang*, (Serang: Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Serang, 2011), h. 13.

 $^{^{\}rm 31}$ Data Cagar Budaya Tidak Bergerak, Balai Pelestarian Cagar Budaya Serang.

Juvantute (lembaga yang didirikan oleh pemerintah Belanda pada masa Gubernur Van Der Capellen khusus untuk mengurus kriminalitas yang dilakukan oleh anak-anak) yang dipimpin oleh Hijmans untuk mengasingkan orang-orang keturunan Belanda yang melanggar peraturan yang telah ditetapkan.³³ Pada bulan Januari 1943 oleh pemerintahan Jepang dijadikan sebagai pusat pendidikan pemuda yang dinamakan Seinendojo dengan tujuan untuk membentuk barisan pemuda yang dipimpin oleh Letnan Marusaki dan Letnan Yanagawa.³⁴ Tahun 1945 gedung tersebut mengalami perubahan fungsi menjadi Markas Resimen IV Tangerang sebagai tempat Akedemik militer Tangerang yang di bentuk untuk mengatasi kekurangan kader dengan tujuan untuk membentuk perwira yang dipimpin oleh Daan Mogot yang menjabat sebagai direktur. pada tahun 1964 diserahkan kepada Direktorat Jendral Pemasyarakatan dan namanya diubah menjadi Lembaga Pemasyarakatan Anak Pria Tangerang yang diketuai oleh Sahardjo dan wakilnya Bahrudin Suryobroto. 35

2) Deskripsi

Bangunan Lembaga Permasyarakatan berada pada tanah milik negara dengan luas 12.150 m² dan luas bangunan 3.350 m² yang menghadap ke Utara. Bangunan ini memiliki tiga tahap pembangunan. Bangunan pertama yang dibangun pada tahun 1923-1925 berbentuk persegi seperti benteng karena pada tiap keempat sudutnya berbentuk seperti belah ketupat (*diamond*) yang dipelopori oleh arsitek Belanda

³³ Badru Sholihin, "Lembaga Pemasyarakatan Tangerang," Interview by Maharani.

35 Kebudayaan, Seri Mengenal Banten..., h. 93-94.

³⁴ Euis Thresnawati, *Sejarah Kabupaten / Kota Jawa Barat dan Banten Garut-Subang-Bekasi-Tasikmalaya-Tangerang*, (Bandung: Depertemen Kebudayaan dan Pariwisata Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2006), h. 329.

yaitu Hendrik Petrus Berlage. Tahap kedua dibangun sekitar tahun 1970-an dengan ditambahnya bangunan yang terdapat di bagian tengah yang sekarang digunakan sebagai ruang tahanan dan kantor administrasi masa pimpinan Sahardjo. Selanjutnya, tahap ketiga dibangun sarana peribadatan dan olahraga di sisi Barat dan Timur pada tahun 2010 pada masa pimpinan Drs. Budi Raharjo, Bc. IP., M.H. Secara keseluruhan bangunan bersejarah Lembaga Pemasyarakatan Anak Pria Tangerang tidak mengalami banyak perubahan kecuali, pada bagian genteng, pintu masuk utama, dan beberapa lantai ruangan yang diganti karena untuk perbaikan. ³⁶

Sarana dan Prasarana Lembaga Pemasyarakatan Anak Pria Tangerang yang terdiri dari: 14 buah ruang kantor, 2 buah ruang rekreasi, 3 buah ruang bengkel kerja, 9 buah wisma, 1 buah dapur, 1 buah koperasi, 1 buah pojok curhat, 1 buah rumah pintar, 1 buah perpustakaan, 1 buah aula, 8 buah ruang sekolah, 1 buah laboratorium komputer, 1 buah potret, 1 buah klinik, 2 buah tempat ibadah, 3 buah gazebo, 2 buah lapangan olahraga, 1 buah gudang, dan 4 buah gria andikpas.³⁷

a) Atap

Atap Lembaga Pemasyarakatan Anak Pria Tangerang berbentuk model pelana bertumpuk akan tetapi pada bagian sudut-sudunya berbentuk limasan. Genteng yang digunakan terbuat dari tembikar

³⁶ Zakaria Kasimin dkk. *Laporan Penilaian Bangunan-Bangunan Kolonial di Kota Tangerang*, (Serang: Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Serang, 2011),
 h. 14. (Data tersebut benar setelah dilakukan observasi pada hari Kamis 13 Agustus 2015).

³⁷ Observasi, hari Kamis 13 Agustus 2015.

berwarna coklat dan sebagian merupakan genteng baru yang terbuat dari keramik berwarna merah kecoklatan.³⁸

b) Dinding

Dinding gedung ini terbuat dari bata dengan ketebalan rata-rata sekitar 30 cm (centi meter), sedangkat tinggi dinding kurang lebih mencapai 5 m (meter). Secara keseluruhan dinding berwarna dasar putih dan dihiasi dengan warna abu-abu.³⁹

c) Pintu

Pintu yang terdapat di gedung ini terdapat dua jenis pintu yaitu pintu masuk utama dan pintu yang terdapat di setiap ruangan yang semuanya masih dalam keadaan asli dan terbuat dari kayu jati. Pintu masuk utama yang berukuran lebih besar dibandingkan dengan pintupintu lainnya yaitu berukuran tinggi 4 m dan lebar 3 m dan dilapisi oleh besi yang memiliki warna coklat. Sedangkan, pintu yang terdapat di setiap ruangan memiliki bentuk krapyak⁴⁰ dibagian atas pintu dan ukuran yang lebih kecil yaitu tinggi pintu 3 m dan lebar 1,5 m dengan warna cream dan di lapisi oleh tralis besi. 41

d) Jendela

Terdapat dua jenis jendela pada gedung ini yang terletak di setiap ruangan selain ruangan penjara dengan ukuran lebar 1,5 m dan tinggi 2,2 meter yang terbuat dari kayu jati dengan motif krapyak pada bagian atas jendela dan dilapisi oleh tralis besi, sedangkan jendela yang

³⁸ Pengamatan yang ditemani Rehulina Munthu pada hari rabu tanggal 04-11-2015
Pengamatan yang ditemani Rehulina Munthu,,,..

⁴⁰ Krapyak adalah model jendela atau pintu yang terbuat dari kayu dan memiliki bentuk seperti tingkatan pada kayu.

⁴¹ Pengamatan yang ditemani Rehulina Munthu,...

terletak di ruangan penjara berukuran lebih kecil yaitu lebar 1 m dan tinggi 1 m yang terbuat dari besi. 42

e) Tiang

Tiang penyangga yang terdapat di gedung ini terletak di bagian depan teras yang berjumlah 4 tiang berwarna cream dan di bagian depan pintu masuk utama terdapat 10 tiang dengan warna putih dan biru yang secara keseluruhan terbuat dari tembok. Tiang-tiang tersebut memiliki ukuran 5 m dengan lebar 40 cm pada tiang yang berada di teras depan dan 30 cm pada tiang yang berada di depan pintu masuk utama.⁴³

f) Lantai

Lantai gedung ini terbuat dari tegel (batu ubin) berbentuk persegi empat dengan ukuran 30 cm x 30 cm dengan warna hitam. Sedangkan kondisi lantai yang sudah mengalami perubahan yaitu menggunakan kramik berwarna putih dengan ukuran 30 cm x 30 cm. 44

g) Ventilasi

Ventilasi di gedung ini terletak di atas setiap pintu dan jendela kecuali pintu masuk utama dan jendela yang terdapat di ruangan penjara dengan ukuran sekitar 80 cm x 160 cm adapun bahan utama penyusun ventilasi ini adalah kayu jati yang dilapisi oleh besi. Ventilasi lainnya yang terdapat di bagian depan atas dinding gedung yang berukuran sekitar 30 cm x 30 cm. 45

⁴² Pengamatan yang ditemani Rehulina Munthu,,,.

 ⁴³ Pengamatan yang ditemani Rehulina Munthu,,,.
 ⁴⁴ Pengamatan yang ditemani Rehulina Munthu,...

⁴⁵ Pengamatan yang ditemani Rehulina Munthu,,,.

h) Teras

Di depan pintu masuk terdapat kanopi yang menjorok keluar yang berfungsi sebagai teras depan dengan ukuran sekitar lebar 5 m dan panjang 5 m. Teras lainnya yang terdapat di bagian dalam depan pintu masuk utama dengan kelebaran teras sekitar 2 m dengan menggunakan keramik berwarna putih yang terbentang di sepanjang gedung utama. 46

b. Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Pemuda Tangerang



Foto 2 : Tampak depan Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Pemuda Tangerang Sumber : Koleksi pribadi

Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Pemuda Tangerang terletak di Jalan LPK Pemuda Tangerang yang berbatasan dengan Jalan LPK Pemuda Tangerang di sebelah Utara, sebelah Timur berbatasan dengan Jalan Jenderal Sudirman, sebelah Barat berbatasan dengan Taman Makam Pahlawan Taruna, dan sebelah Selatan berbatasan dengan Komplek BTN (Bank Tabungan Negara) Lembaga Pemasyarakatan Pemuda.⁴⁷

⁴⁶ Pengamatan yang ditemani Rehulina Munthu,,,.

⁴⁷ Dokumentasi Benda Cagar Budaya dan Kepurbakalaan Provinsi Banten, (Serang: Dinas Budaya dan Pariwisata Provinsi Banten, 2011) h. 262. (Data tersebut benar setelah dilakukan observasi pada hari Kamis 13 Agustus 2015)

1) Sejarah

Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Pemuda Tangerang dibangun pada tahun 1924 dan diselesaikan pada tahun 1927 oleh Kolonial Belanda yaitu pada masa Gubernur Van Der Capellen. Pada awalnya bangunan ini ditetapkan sebagai tempat pemenjaraan bagi pemuda bangsa Belanda maupun pribumi dengan sebutan *Jeugd Gevangenis*. pada tahun 1942-1945 oleh pemerintah Jepang pada masa Letnan Hitoshi Imamura dijadikan sebagai tempat pelaksanaan pidana dengan sebutan *Kiemusho Shikubu*. Pada tahun 1946-1948 oleh pemerintah Belanda (Palang Merah NICA (Nederlandsch Indie Civil Administratioin)) digunakan sebagai tempat penampungan pengungsi Cina pedalaman.⁴⁸

Tahun 1948 – 1950 oleh pemerintah Indonesia dijadikan tempat untuk pelaksanaan pemenjaraan bagi pemuda. Tahun 1950-1964 digunakan sebagai pelaksanaan pidana penjara untuk pemuda dengan sebutan Rumah Penjara Anak-Anak. Pada tahun 1964-1965 sebutan berubah menjadi Lembaga Permasyarakatan Khusus Pemuda. Kemudian tahun 1965 digunakan sebagai tempat pemidanaan narapidana pemuda dan pusat rehabilitasi tahanan G 30S/PKI dengan sebutan Lembaga Permasyarakatan Khusus Pemuda. Tahun 1979 digunakan sebagai tempat pelaksanaan pemasyarakatan untuk pemuda (Lembaga Permasyarakatan Kelas I Pemuda Tangerang). Pada tahun 1984 sebagai pelaksanaan permasyarakatan untuk pemuda termasuk juga sebagai Rumah Tahanan Negara Tangerang dengan sebutan Lembaga Permasyarakatan Kelas II A Pemuda Tangerang dibawah

⁴⁸ Dokumentasi Benda Cagar Budaya... h. 263.

pimpinan Saharjo.⁴⁹ Pada tahun 2015 ketua Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Pemuda tangerang dipimpin oleh Abdul Hany, Bc. IP., S.Pd., MH.

2) Deskripsi

Bangunan ini didirikan di areal tanah seluas 385.420 m² dengan luas bangunan 10.312 m². Bentuk bangunan Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Pemuda Tangerang ini menyerupai model kipas yang terdiri dari 6 blok (A-F), jumlah kamar seluruhnya 428 kamar, masing-masing berukuran 2 m x 31 m.⁵⁰

Perubahan atau perbaikan berupa renovasi terus dilakukan sebanyak 7 kali. Perubahan tersebut lebih pada interior di blok mengingat dibutuhkannya jumlah daya tampung yang banyak. Renovasi dilakukan pada tahun 1989/1990 berupa penambahan penerangan, tahun 1990/1991 berupa penambahan penerangan, tahun 1994/1995 penambahan sumur dan air bersih, tahun 1999/2000 penambahan gedung pendidikan, tahun 2007 penambahan gedung peribadatan, tahun 2008 penambahan perpustakaan tahun 2009 penambahan tempat tamu dan tahun 2012 penambahan keamanan berupa pemasangan kawat berduri di sekitar dinding.⁵¹ Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Pemuda Tangerang dikelilingi oleh dinding dengan ketinggian mencapai 3 m pada di bagian atas dinding terdapat

⁴⁹ Zakaria Kasimin dkk. *Laporan Penilaian Bangunan-Bangunan Kolonial di Kota Tangerang*, (Serang: Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Serang, 2011).

dilakukan observasi pada hari kamis 13 Agustus 2015).

h. 17.

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, *Seri Mengenal Banten 03 Bangunan Kuno di Banten*, (Serang: DISBUDPAR, 2008), h. 92. (Data tersebut benar setelah

⁵¹ Kasimin, *Laporan Penilaian Bangunan-Bangunan...*, h.17-18. (Data tersebut benar setelah dilakukan observasi pada hari Kamis 13 Agustus 2015).

kawat berduri dengan ketinggian 1,5 m dan pada setiap sudut bangunan ini terdapat menara pengawas dengan ketinggian sekitar 7 m.⁵²

a) Atap

Atap bangunan Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Pemuda Tangerang ini berbentuk limasan dan pada bagian atap tengah bangunan utama terdapat bangunan yang menyembul dari tengah atap menyerupai menara. Atap bangunan ini menggunakan genteng yang terbuat dari tembikar karena termakan oleh waktu telah mengalami kerusakan dan sebagian genteng telah digantikan dengan genteng baru yang dibuat pada masa sekarang karena genteng yang lama sudah tidak diproduksi kembali.⁵³

b) Dinding

Dinding gedung ini terbuat dari bata dengan ketebalan rata-rata sekitar 30 cm, sedangkat tinggi dinding kurang lebih mencapai 5 m. Secara keseluruhan dinding berwarna dasar warna abu-abu dan dihiasi pada bagian bawah dinding dengan menggunakan batu alam berwarna hitam.⁵⁴

c) Pintu

Pintu yang terdapat di gedung ini terdapat dua jenis pintu yaitu pintu masuk utama dan pintu yang terdapat di setiap ruangan yang semuanya masih dalam keadaan asli dan terbuat dari kayu jati. Pintu masuk utama yang berukuran lebih besar dibandingkan dengan pintupintu lainnya yaitu berukuran tinggi 4 m dan lebar 3 m dan dilapisi oleh besi yang memiliki warna putih, sedangkan pintu yang terdapat di

⁵² Observasi, pada hari Kamis 13 Agustus 2015.

⁵³ Pengamatan dengan ditemani Rehulina Munthu pada hari rabu tanggal 04-11-2015. ⁵⁴ Pengamatan dengan ditemani Rehulina Munthu,,,.

setiap ruangan memiliki bentuk krapyak pada bagian atas pintu dan ukuran yang lebih kecil yaitu tinggi pintu 3 m dan lebar 1,5 m dengan warna cream dan di lapisi oleh tralis besi. Adapun sistem penguncian pada setiap pintu yaitu menggunakan sistem grendel terpusat.⁵⁵

d) Jendela

Terdapat dua jenis jendela pada gedung ini yang terletak di setiap ruangan selain ruangan penjara dengan ukuran lebar sekitar 1,5 m x 2,2 m yang memiliki tiga lapisan yaitu lapisan pertama terbuat dari kayu jati bermotif krapyak, lapisan kedua berupa tralis besi dan lapisan ketiga berupa jendela yang terbuat dari bingkai kaca. Sedangkan, jendela yang terletak di ruangan penjara berukuran lebih kecil yaitu lebar 1 m dan tinggi 1 m yang terbuat dari besi. ⁵⁶

e) Tiang

Tiang penyangga yang terdapat di gedung ini terletak di bagian depan pintu masuk utama yang memiliki bentuk persegi empat yang berjumlah 4 tiang dengan lebar 50 cm dan tinggi sekitar 3 m.⁵⁷

f) Lantai

Lantai gedung ini terbuat dari tegel berbentuk persegi empat dengan ukuran 30 cm x 30 cm dengan warna hitam. Sedangkan kondisi lantai yang sudah mengalami perubahan yaitu menggunakan keramik berwarna putih dengan ukuran 30 cm x 30 cm. ⁵⁸

⁵⁵ Grendel terpusat yaitu setiap deretan kamar yang memiliki bentuk memanjang menggunakan satu gerendel dengan satu gembok kunci.

 ⁵⁶ Pengamatan dengan ditemani Rehulina Munthu,...
 ⁵⁷ Pengamatan dengan ditemani Rehulina Munthu,...

⁵⁸ Pengamatan dengan ditemani Rehulina Munthu,,,.

g) Ventilasi

Ventilasi di gedung ini terletak di atas setiap pintu dan jendela kecuali pintu masuk utama dan jendela yang terdapat di ruangan penjara dengan ukuran lebar sekitar 80 cm dan tinggi 160 cm. Bahan utama penyusun ventilasi ini adalah kayu jati yang dilapisi oleh besi. Ventilasi lainnya yang terdapat di sepanjang deretan atap yang berfungsi sebagai sarana sirkulasi udara yang terbuat dari susunan kayu jati dengan lebar 30 cm dan tinggi 30 cm. ⁵⁹

h) Teras

Teras yang terdapat pada bangunan ini hanya terdapat pada bagian dalam bangunan yang terletak di depan pintu masuk utama yang berfungsi sebagai peneduh dari hujan. Teras tersebut memiliki ukuran lebar sekitar 2 m dengan menggunakan keramik berwarna putih yang terbentang di sepanjang gedung utama. ⁶⁰

c. Lembaga Pemasyarakatan Anak Wanita Tangerang



Foto 3 : Tampak depan Lembaga Pemasyarakatan Anak Wanita Tangerang Sumber : Koleksi pribadi

⁵⁹ Pengamatan dengan ditemani Rehulina Munthu,,,.

⁶⁰ Pengamatan dengan ditemani Rehulina Munthu,,,.

Secara administratif Lembaga Permasyarakatan Anak Wanita terletak di Jalan Daan Mogot No 28 C, Kelurahan Tanah Tinggi, Kota Tangerang, Provinsi Banten. Batas bangunan tersebut sebelah Utara dengan Jalan Daan Mogot, sebelah Timur dengan Jalan Meteorologi, sebelah Selatan dan Barat berbatasan dengan Jalan Kehakiman Raya. 61

1) Sejarah

Tahun 1928 bangunan ini didirikan oleh pemerintah kolonial Belanda pada masa Gubernur Van Der Capellen untuk pengasingan anak-anak Indo Belanda yang melakukan kenakalan atau pelanggaran yang dikelola oleh Yayasan *Land Opvoeding Gesticht* (LOG) yang dipimpin oleh Hijmans. Kemudin diserahkan kepada Yayasan *Pro Yuventute* yang merupakan lembaga yang didirikan oleh pemerintah Belanda pada masa Gubernur Van Der Capellen untuk mengurus kriminalitas yang dilakukan oleh anak-anak pada tahun 1934 yang dipimpin oleh Hijmans. Pada tahun 1942 oleh pemerintahan Jepang digunakan sebagai rumah tahanan perang terutama anak-anak dan wanita Belanda yang akan dikembalikan ke negara asalnya. Selain itu pada tahun yang sama, pernah pula digunakan sebagai Sekolah Akademik Militer Tangerang yang terkenal salah satu pahlawannya, yaitu Daan Mogot. ⁶²

Pada tahun 1950 gedung ini dikelola oleh Yayasan *Pra Yuwana* (Lembaga yang menampung anak-anak nakal yang pernah melakukan kejahatan dengan cara mendidik dan mengajarkan berbagai keterampilan) yang dipimpin oleh Supomo dan didampingi oleh Mr.

⁶¹ Kasimin, *Laporan Penilaian Bangunan-Bangunan...*, h. 14-15. (Data tersebut benar setelah dilakukan observasi pada hari Kamis 13 Agustus 2015).

⁶² Kasimin, *Laporan Penilaian Bangunan-Bangunan...* h. 15.

RP Notosusanto sebagai kepala bagian urusan kepenjaraan. Selanjutnya pengelolaan diserahkan kepada pemerintahan Indonesia di bawah Departemen Kehakiman RI (Republik Indonesia) sebagai RPN (Rumah Pendidikan Negara) tahun 1962. Dengan lahirnya sistem pemasyarakatan pada 27 April 1964, maka RPN diganti menjadi Lembaga Pemasyarakatan Anak Wanita Tangerang dan pada tahun yang sama Lembaga Pemasyarakatan ini pernah dipergunakan untuk Kampus Akademi Ilmu Pemasyarakatan (AKIP).

Berdasarkan surat keputusan Menteri Kehakiman RI tahun 1977 tentang struktur organisasi Departemen Kehakiman maka Lembaga Pemasyarakatan Anak Wanita Tangerang namanya diganti menjadi Pemasyarakatan Wanita. Kemudian Lembaga Anak Negara berdasarkan keputusan Menteri Kehakiman Republik Indonesia pada tanggal 26 Februari 1985 No. M01-PR.07.03 Tahun 1985 tentang struktur organisasi maka Lembaga Pemasyarakatan Anak Negara Wanita diganti menjadi Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Anak Wanita Tangerang. Perubahan nama menjadi Lembaga Permasyarakatan Anak Wanita Tangerang tahun 1964. Setelah itu berubah nama tahun 1977 menjadi Lembaga Permasyarakatan Anak Negara Wanita Tangerang. Pada tahun 1985 berubah nama kembali menjadi Lembaga Permasyarakatan Kelas II B Anak Wanita Tangerang (Surat Keputusan Kementerian Kehakiman tentang Struktur Organisasi dan Tata Kerja Lembaga Pemasyarakatan).⁶⁴

-

⁶³ Warti Sasmiati, *Metode Pembinaan Mental Narapidana Anak di Lembaga Pemasyarakatan Anak Wanita Tangerang*, (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2008),h.30-31.

⁶⁴ Sasmiati, Metode Pembinaan... h.31.

2) Deskripsi

Bangunan Lembaga Permasyarakatan Anak Wanita berada di luas tanah 66.000 m² dan luas bangunan 39.560 m² dengan kapasitas 100 orang. Pada luas tersebut terdapat 17 ruang kantor, empat ruang sel, satu ruang tahanan, satu ruang mushola, satu ruang aula, satu ruang serba guna, dua ruang besuk, satu ruang tamu, satu ruang politeknik, satu ruang dapur umum dan satu ruang dapur untuk belajar masak narapidana, satu ruang komputer di lengkapi dengan lima komputer, tiga ruang latihan keterampilan (menjahit, salon dan sablon), satu ruang data, satu lapangan bola volley, lima gudang dan lima bangunan paviliun yang di peruntukan: paviliun I untuk tempat tinggal kepala dan staf; paviliun II untuk hunian narapidana dewasa; paviliun III untuk kegiatan Sekolah Dasar Istimewa, ruang guru, kelas dan perpustakaan; paviliun IV dan V untuk hunian anak didik. Bangunan ini keseluruhan dikelilingi oleh tembok dinding setinggi 5 m.65

Gedung Lembaga Pemasyarakatan Anak Wanita Tangerang ini memiliki denah bangunan kantor memanjang dari Utara hingga Selatan dan bangunan paviliun lebih menyerupai bangunan tempat tinggal. Pada bagian muka bangunan Lembaga Pemasyarakatan tersebut terdapat dua lapangan yang terpotong jalan. Lapangan sebelah Selatan terdapat lonceng yang tingginya sekitar 10 m. Bagian dalam bangunan terbagi dalam dua bagian, yaitu bagian Utara dan Selatan. Bagian Utara terdapat lima bangunan, yaitu dua bangunan paviliun yang salah satunya diberikan pagar tralis, satu bangunan untuk dapur, satu ruang pendidikan, dua ruang besuk dan satu bangunan sel. Bagian Selatan

 $^{^{65}}$ Pengamatan dengan ditemani Sukmono pada hari rabu tanggal 04-11-2015.

terdapat dua bangunan paviliun, satu ruang data, satu mushola, dan satu ruang latihan keterampilan. Bangunan lainnya yaitu ruang aula, gudang dan ruang serbaguna yang berada dibagian Timur Lembaga Pemasyarakatan, bersebrangan dengan bangunan kantor dan ruang tamu serta menara air berada di bagian tengah Lembaga Pemasyarakatan. ⁶⁶

a) Atap

Atap bangunan Lembaga Pemasyarakatan Anak Wanita Tangerang ini berbentuk limasan dengan genteng berwarna hijau yang sudah memudar. Genteng bangunan ini menggunakan genteng yang terbuat dari tembikar dan sebagian genteng telah mengalami perubahan karena mengalami kerusakan dan digantikan dengan genteng yang diproduksi masa sekarang karena bentuk genteng yang sama telah tidak diproduksi lagi. 67

b) Dinding

Dinding gedung ini terbuat dari bata dengan ketebalan rata-rata sekitar 30 cm, sedangkan tinggi dinding kurang lebih mencapai 4,5 m. Secara keseluruhan dinding berwarna dasar abu-abu dan pada bagian bawah dinding dihiasi dengan batu alam berwarna hitam dengan ketinggian hiasanya sekitar 1,5 m. ⁶⁸

c) Pintu

Pintu yang terdapat di gedung ini terdapat dua jenis pintu yaitu pintu masuk utama dan pintu yang terdapat di setiap ruangan. Pintu masuk utama yang terbuat dari besi dengan warna abu-abu yang

⁶⁶ Observasi, pada hari Kamis 13 Agustus 2015.

⁶⁷ Pengamatan dengan ditemani Sukmono,,,.

⁶⁸ Pengamatan dengan ditemani Sukmono,,,.

memiliki tinggi sekitar 3 m dan lebar 3 m, sedangkan pintu yang terdapat di setiap ruangan memiliki bentuk krapyak dibagian atas pintu dan ukuran yang lebih kecil yaitu tinggi pintu 3 m dan lebar 1,5 m dengan warna yang sama.⁶⁹

d) Jendela

Terdapat dua jenis jendela pada yang terletak di setiap depan dan belakang ruangan yang terdapat gedung ini. Jendela yang terletak di bagian depan ruangan memiliki warna abu-abu dengan motif krapyak pada bagian atas jendela dan terbuat dari kayu jati dan dilapisi oleh tralis besi penjara dengan ukuran lebar 1,5 m dan tinggi 2,2 m. Sedangkan, jendela yang terletak di bagian belakang ruangan memiliki warna cream dan terbuat dari kayu jati dengan menggunakan kaca dan dilapisi oleh tralis besi bermotif bunga dengan ukuran lebar 2,2 m dan tinggi 2,2 m.⁷⁰

e) Tiang

Tiang penyangga yang terdapat di gedung ini terletak di bagian depan teras yang berjumlah 2 tiang yang terbuat dari tembok berwarna dasar abu-abu dan pada bagian bawah tiang dihiasi dengan batu alam yang berwarna hitam. Tinggi tiang penyangga pada teras ini memiliki tinggi sekitar 4,5 m dan lebar 30 cm dengan tinggi hiasan sekitar 1,5 m.⁷¹

⁶⁹ Pengamatan dengan ditemani Sukmono,,,.

⁷⁰ Pengamatan dengan ditemani Sukmono,,,.

⁷¹ Pengamatan dengan ditemani Sukmono,,,.

f) Lantai

Lantai pada bangunan ini menggunakan kramik berwarna coklat bermotif. lantai tersebut merupakan lantai pembaharuan karena lantai yang semula mengalami kerusakan.⁷²

g) Ventilasi

Ventilasi di gedung ini terletak di atas setiap pintu dan jendela kecuali pintu masuk utama dan jendela yang terdapat di ruangan penjara dengan ukuran lebar sekitar 80 cm dan tinggi 160 cm. Bahan utama penyusun ventilasi ini adalah kayu jati dan dilapisi oleh besi. 73

h) Teras

Gedung ini memiliki teras pada bagian depan depan pintu masuk utama yang berukuran sekitar $3~{\rm m} \times 3~{\rm m}.^{74}$

2. Rumah Dinas Lembaga Pemasyarakatan Anak Pria Tangerang

Rumah-rumah Dinas Lembaga Pemasyarakatan Anak Pria Tangerang secara keseluruhan merupakan bangunan kolonial Belanda, yang didirikan bersamaan dengan Lembaga Pemasyarakatan Anak Pria. Adapun rumah-rumah dinas ini yaitu:

⁷² Pengamatan dengan ditemani Sukmono,,,.

⁷³ Pengamatan dengan ditemani Sukmono,,,.

⁷⁴ Pengamatan dengan ditemani Sukmono,,,.

a. Rumah Dinas Bekas Direktur Lembaga Pemasyarakatan Anak Pria Tangerang No.51



Foto 4 : Tampak samping Rumah Dinas Bekas Direktur Lembaga Pemasyarakatan Anak Pria Tangerang No.51

Sumber : Koleksi pribadi

Rumah Dinas Bekas Direktur Lembaga Pemasyarakatan Anak Pria Tangerang terletak di Jalan Pesanggrahan Timur No.51, Desa Suka Asih, Kecamatan Cipondoh, Kota Tangerang, Provinsi Banten dengan koordinat 6°10'053" LS (Lintang Selatan) dan 106°38'415" BT (Bujur Timur).⁷⁵

1) Sejarah

Rumah Dinas Bekas Direktur Lembaga Pemasyarakatan Anak Pria ini didirikan pada masa kolonial Belanda tepatnya pada tahun 1928 pada masa Gubernur Van Der Capellen, dengan tujuan diperuntukan bagi pejabat yang menjabat sebagai direktur waktu itu. Selain itu, rumah ini juga dijadikan sebagai tempat berkumpulnya para pejuang

⁷⁵ Data Cagar Budaya Tidak Bergerak, Balai Pelestarian Cagar Budaya Serang. (Data tersebut benar setelah dilakukan observasi pada hari Kamis 13 Agustus 2015).

dari Tangerang yang bertempur melawan penjajah, salah satunya ialah Daan Mogot.⁷⁶

2) Deskripsi

Bangunan ini didirikan di area tanah seluas 450 m² dengan luas bangunan 90 m². Bentuk bangunan ini ialah persegi panjang, berdiri di atas batur dan menghadap ke arah Timur. Di dalam rumah terdapat beberapa ruangan yaitu, 1 ruang tamu, 1 ruang tengah, 4 kamar tidur, 1 dapur, ruang makan dan kamar mandi. Bangunan ini masih tampak asli, hanya saja terdapat bangunan tambahan dibelakang yang sejajar dengan bangunan induk yang dibangun pada tahun 2004 serta pada tahun 2013 terjadi perenovasian pada bagian depan yang semula teras dijadikan sebagai ruang tamu. Pada samping kanan bangunan rumah utama terdapat bangunan memanjang yang terdiri dari dari 4 buah kamar tidur.⁷⁷

a. Atap

Atap rumah bagian depan berbentuk segitiga dan atap rumah bagian belakang berbentuk limasan. Secara keseluruhan atap rumah ini terbuat dari genteng berwarna merah kecoklatan yang terbuat dari tembikar dan sebagian genteng yang digunakan pada atap ini telah digantikan dengan genteng yang baru karena mengalami kerusakan. ⁷⁸

b. Dinding

Dinding rumah ini terbuat dari bata dengan ketebalan rata-rata sekitar 30 cm, sedangkan tinggi dinding kurang lebih mencapai 5 m.

 78 Pengamatan dengan ditemani Novarita Radiastina pada hari rabu tanggal 04-11-2015.

 $^{^{76}}$ Data Cagar Budaya Tidak Bergerak, Balai Pelestarian Cagar Budaya Serang.

⁷⁷ Observasi, pada hari Kamis 13 Agustus 2015.

Secara keseluruhan dinding berwarna dasar putih dan dihiasi dengan warna merah muda pada bagian bawah dinding.⁷⁹

c. Pintu

Terdapat dua jenis pintu pada rumah ini yaitu pintu utama dan pintu antar ruang. Pintu utama rumah pada rumah ini merupakan pintu baru yang dibuat pada masa kini dengan menggunakan dua daun pintu dengan ukuran tinggi sekitar 3 m dan lebar 2 m yang memiliki warna coklat. Sedangkan, pintu antar ruang adalah pintu yang masih asli dengan menggukan kayu jati yang bermotif krapyak pada bagian atas pintu dan memiliki dua daun pintu dengan warna hijau toska yang memiliki ukuran tinggi sekirat 4 m dan lebar 2 m. ⁸⁰

d. Jendela

Jendela pada rumah ini memiliki ukuran lebar tinggi 2,2 m dan 1,5 m yang terbuat dari kayu jati dengan motif krapyak pada bagian atas jendela dan dilapisi oleh tralis besi pada bagian tengah dan dilapisi oleh bingkai kaca pada bagian dalam.⁸¹

e. Lantai

Secara keseluruhan lantai rumah utama sudah diganti dengan lantai keramik kekinian yang berwarna cream.⁸²

f. Ventilasi

Ventilasi di rumah ini terletak di atas setiap pintu dan jendela kecuali pada pintu utama dengan ukuran sekitar 20 x 20 cm. 83

⁷⁹ Pengamatan dengan ditemani Novarita Radiastina,...

⁸⁰ Pengamatan dengan ditemani Novarita Radiastina,,,.

⁸¹ Pengamatan dengan ditemani Novarita Radiastina,,,.

⁸² Pengamatan dengan ditemani Novarita Radiastina,,,.

⁸³ Pengamatan dengan ditemani Novarita Radiastina,,,.

b. Rumah Dinas Pegawai Lembaga Pemasyarakatan Anak Pria Tangerang No.52



Foto 5 : Tampak depan Rumah Dinas Pegawai Lembaga Pemasyarakatan Anak Pria Tangerang No.52 Sumber : Koleksi pribadi

Rumah Dinas Pegawai Lembaga Pemasyarakatan Anak Pria secara administratif berada di Jalan Pesanggrahan Timur No.52, Desa Suka Asih, Kecamatan Cipondoh, Kota Tangerang, Provinsi Banten dengan koordinat 6°10'065" LS (Lintang Selatan) dan 106°38'450" BT (Bujur Timur).

1) Sejarah

Rumah Dinas Pegawai Lembaga Pemasyarakatan Anak Pria didirikan pada tahun 1928 pada masa pemerintahan kolonial Belanda yang dipimpin oleh Gubernur Van Der Capellen. Adapun tujuan dari

⁸⁴ Data Cagar Budaya Tidak Bergerak, Balai Pelestarian Cagar Budaya Serang. (Data tersebut benar setelah dilakukan observasi pada hari Kamis 13 Agustus 2015).

pembangunan rumah diperuntukkan bagi pegawai Lembaga Pemasyarakatan Anak Pria waktu itu.⁸⁵

2) Deskripsi

Bangunan ini didirikan di area tanah seluas 450 m² dengan luas bangunan 63 m². Bentuk bangunan ini ialah persegi panjang dan menghadap ke arah Timur. Di dalam rumah terdapat beberapa ruangan yaitu, 1 ruang tamu, 1 ruang tengah, 3 kamar tidur, kamar mandi, dapur dan ruang makan. Secara umum bangunan ini tidak banyak mengalami perubahan, perenovasian yang dilakukan pada tahun 2009 yaitu berupa penambahan bangunan baru seperti bangunan yang sekarang digunakan sebagai ruang tamu yang pada awalnya merupakan teras. Pada samping kiri bangunan rumah utama terdapat bangunan memanjang yang terdiri dari 4 buah kamar tidur. ⁸⁶

a. Atap

Atap pada rumah ini berbentuk limas. Secara keseluruhan genteng yang digunakan terbuat dari tembikar berwarna merah kecoklatan. Sebagian genteng telah mengalami kerusakan oleh karena itu, sebagian genteng telah digantikan dengan genteng yang baru. 87

b. Dinding

Dinding rumah ini terbuat dari bata dengan ketebalan rata-rata sekitar 30 cm, sedangkan tinggi dinding kurang lebih mencapai 5 m. Secara keseluruhan dinding berwarna dasar hijau. ⁸⁸

Pengamatan dengan ditemani Soemarlan Kartohardjo pada hari rabu tanggal 04-11-2015.

⁸⁵ Badru Sholihin, "Rumah Dinas Lembaga Pemasyarakatan Anak Pria Tangerang," Interview by Soemarlan Kartohardjo.

⁸⁶ Observasi, pada hari Kamis 13 Agustus 2015.

⁸⁸ Pengamatan dengan ditemani Soemarlan Kartohardjo,...

c. Pintu

Pintu yang terdapat di rumah ini masih asli yang terbuat dari kayu jati dan berdaun pintu dua dengan tinggi sekitar 4 m dan lebar 2 m. Pintu tersebut memiliki warna cream dengan motif krapyak pada bagian atas pintu. ⁸⁹

d. Jendela

Jendela yang digunakan pada rumah ini secara keseluruhan menggunkan jendela bermotif krapyak pada bagian atasnya. Jendela tersebut berwarna cream yang memiliki tiga lapisan yaitu pada bagian luar terbuat dari kayu jati, bagian tengah terdapat tralis besi dan bagian dalam menggunakan jendela berbingkai kaca. Jendela pada rumah ini memiliki ukuran lebar tinggi 2,2 m dan 1,5 m⁹⁰

e. Lantai

Secara keseluruhan lantai yang digunakan pada rumah ini belum mengalami perubahan yaitu masih menggunakan lantai yang terbuat dari tegel yang berukuran 20 cm x 20 cm. 91

f. Ventilasi

Ventilasi di rumah ini terletak di atas setiap pintu dan jendela dengan ukuran sekitar 20 cm x 20 cm. 92

⁸⁹ Pengamatan dengan ditemani Soemarlan Kartohardjo,,,,

⁹⁰ Pengamatan dengan ditemani Soemarlan Kartohardjo,,,.

⁹¹ Pengamatan dengan ditemani Soemarlan Kartohardjo,,,..

⁹² Pengamatan dengan ditemani Soemarlan Kartohardjo,,,.

c. Rumah Dinas Pegawai Lembaga Pemasyarakatan Anak Pria Tangerang No.53



Foto 6 : Tampak Depan Rumah Dinas Pegawai Lembaga Pemasyarakatan Anak Pria Tangerang No.53 Sumber : Koleksi pribadi

Rumah Dinas Pegawai Lembaga Pemasyarakatan Anak Pria secara administratif berada di Jalan Pesanggrahan Timur No.53, Desa Suka Asih, Kecamatan Cipondoh, Kota Tangerang, Provinsi Banten dengan koordinat 6°10'065" LS (Lintang Selatan) dan 106°38'450" BT (Bujur Timur).

1) Sejarah

Rumah Dinas Pegawai Lembaga Pemasyarakatan Anak Pria didirikan pada tahun 1928 pada masa pemerintahan kolonial Belanda yang dipimpin oleh Jenderal Van Der Capellen. Adapun tujuan dari pembangunan rumah diperuntukkan bagi pegawai Lembaga Pemasyarakatan Anak Pria waktu itu.⁹⁴

⁹³ Data Cagar Budaya Tidak Bergerak, Balai Pelestarian Cagar Budaya Serang. (Data tersebut benar setelah dilakukan observasi pada hari Kamis 13 Agustus 2015).

94 Data Cagar Budaya Tidak Bergerak, Balai Pelestarian Cagar Budaya Serang.

-

2) Deskripsi

Bangunan ini didirikan di area tanah seluas 450 m² dengan luas bangunan 63 m². Bentuk bangunan ini ialah persegi panjang dan menghadap ke arah Timur. Di dalam rumah terdapat beberapa ruangan yaitu, 1 ruang tamu, 1 ruang tengah, 3 kamar tidur, kamar mandi, dapur dan ruang makan. Secara umum bangunan ini belum banyak mengalami perubahan. Perubahan yang terjadi hanya penambahan bangunan pada samping depan bangunan utama pada tahun 2012 dan tahun 2013 penambahan teras pada bangunan yang berada di samping kiri belakang bangunan utama . Pada belakang kiri bangunan rumah utama terdapat bangunan memanjang yang terdiri dari dari 4 buah kamar tidur. 95

a. Atap

Atap pada rumah ini berbentuk limasanan. Secara keseluruhan genteng yang digunakan terbuat dari tembikar berwarna merah kecoklatan. Sebagian genteng telah mengalami kerusakan oleh karena itu, sebagian genteng telah digantikan dengan genteng yang baru. Sedangkan, pada bangunan baru manggunakan asbes. ⁹⁶

b. Dinding

Dinding rumah ini terbuat dari bata dengan ketebalan rata-rata sekitar 30 cm, sedangkan tinggi dinding kurang lebih mencapai 5 m. Pada bagian depan rumah dinding memiliki wana merah, pada bagian samping bangunan utama dan bangunan yang terletak di bagian kiri depan rumah utama memiliki warna biru dan bangunan yang terletak di

⁹⁶ Pengamatan dengan ditemani Gondo Supono pada hari rabu tanggal 04-11-2015.

⁹⁵ Observasi, pada hari Kamis 13 Agustus 2015.

samping kiri belakang rumah utama meiliki warna dasar kuning yang dihiasi oleh warna biru.⁹⁷

c. Pintu

Pintu yang terdapat di rumah ini masih asli yang terbuat dari kayu jati dan berdaun pintu dua dengan tinggi sekitar 4 m dan lebar 2 m. Pintu tersebut memiliki warna biru dengan motif krapyak pada bagian atas pintu. Sedangkan, pintu utama rumah pada rumah ini merupakan pintu baru yang dibuat pada masa kini dengan menggunakan dua daun pintu dengan ukuran tinggi sekitar 3m dan lebar 2 m yang memiliki warna coklat.⁹⁸

d. Jendela

Jendela yang digunakan pada rumah ini secara keseluruhan menggunkan jendela bermotif krapyak pada bagian atasnya. Jendela tersebut berwarna cream yang memiliki tiga lapisan yaitu pada bagian luar terbuat dari kayu jati, bagian tengah terdapat tralis besi dan bagian dalam menggunakan jendela berbingkai kaca. Jendela pada rumah ini memiliki ukuran lebar tinggi 2,2 m dan 1,5 m

e. Lantai

Secara keseluruhan lantai yang digunakan pada rumah ini belum mengalami perubahan yaitu masih menggunakan lantai yang terbuat dari tegel yang berukuran 20 cm x 20 cm. ⁹⁹

f. Teras

Di depan pintu masuk terdapat kanopi yang menjorok keluar yang berfungsi sebagai teras depan dengan ukuran sekitar 3 m x 3 m. 100

⁹⁷ Pengamatan dengan ditemani Gondo Supono,,,.

Pengamatan dengan ditemani Gondo Supono,...
 Pengamatan dengan ditemani Gondo Supono,...

Pengamatan dengan ditemani Gondo Supono,,,.

100 Pengamatan dengan ditemani Gondo Supono,,,.

g. Tiang

Tiang penyangga yang terdapat di gedung ini terletak di bagian depan teras yang berjumlah 2 tiang berwarna merah muda yang berbentuk bulat dan memiliki ukuran diamer sekitar 40 cm dengan dengan ketinggian mencapai 4 meter. 101

h. Ventilasi

Ventilasi di rumah ini terletak di atas setiap pintu dan jendela kecuali pada pintu utama dengan ukuran sekitar 20 cm x 20 cm. 102

Pengamatan dengan ditemani Gondo Supono,,,.Pengamatan dengan ditemani Gondo Supono,,,.